Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi
Vol. 4 No. 3 November 2024
E-ISSN: 2827-7945 / P-ISSN: 2827-8127, Hal 93-104
DOI: https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.649

Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Pertunjukan Randai Sanggar Mudo Barapi Di Kota Solok

Nadya Khairunnisa
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam,
Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Korespondensi penulis: nadia090718@gmail.com

Yusuf Afandi
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam,
Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract. *Indonesia has a diversity of ethnic groups. a country that has a lot of cultural diversity in each region, this can be expressed in the dances of each culture. Through music and movement, they produce a dance that discusses the diversity and richness of Indonesian culture. One of the old arts that illustrates this is Minangkabau randai, Minangkabau randai originated from the performance of the younger generation of society. This type of research uses qualitative methods with a semiotic analysis model by Roland Barthes. The data collection was carried out using documentation, interviews and observations. Based on the results of research conducted on "Roland Barthes' Semiotic Analysis in the Randai Show at Sanggar Mudo Barapi in Solok City." There are three sign symbols, namely denotation, connotation and myth contained in the movement. Denotation is the stage which is the relationship between the signifier (marker), Connotation is the second stage which is the relationship between the signifier and the signified which produces subjective/intersubjective meaning and Myth is the second stage of significance related to the content.*

Keywords: *Analysis Semiotika, Roland Barthes, Randai*

Abstrak. Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa. negara yang memiliki banyak keragaman budaya masing-masing daerah, ini dapat diekspresikan dalam tarian masing-masing budaya. Melalui musik dan gerak, mereka menghasilkan suatu tarian yang membahas tentang keberagaman dan kekayaan budaya indonesia. Salah satunya kesenian lama yang menggambarkan hal ini diantaranya randai Minangkabau, Randai Minangkabau berawal dari pertunjukan masyarakat generasi muda. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis semiotika oleh Roland Barthes. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Pertunjukan Randai Sanggar Mudo Barapi Di Kota Solok." terdapat tiga simbol tanda yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam gerakan tersebut. Denotasi adalah tahapan yang merupakan hubungan antara signifer (penanda), Konotasi adalah tahap kedua yang merupakan hubungan antara penanda dengan petanda yang menghasilkan makna subjektif/ intersubjektif dan Mitos adalah signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi.

Kata Kunci : Analisis Semiotika, Roland Barthes, Randai

Received Agustus 30, 2023; Revised September 02, 2023; Accepted Oktober 09, 2023
*Nadya Khairunnisa, nadia090718@gmail.com

LATAR BELAKANG

Randai Minangkabau berawal dari pertunjukan masyarakat generasi muda (disebut putra negeri dalam bahasa Minangkabau). Ungkapan randai dapat berawal dari andai-andai dan awalan bar-, sehingga menjadi berandai-andai, yang berarti berantai dalam barisan atau bunyi yang beresonansi. (Yesi Safitri, 2020) Sumber lain mengatakan bahwa istilah randai berawal dari bahasa Arab yaitu *Rayan-Li-Dai* yang sangat dekat dengan kata dai, sedangkan *Da'i* berarti mubaligh, orang yang mendakwahkan Islam disebut dengan da'i . pakar yang gerakan tarekat *Naqsyahbandiyah*.(Basrowi, 2008)

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا (٩)

Artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap [kesejahteraan] mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (9)*

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk mempersiapkan generasi setelah kita. Jangan sampai generasi–generasi di bawah kita jadi generasi yang lemah. Lemah di sini maknanya sangat luas, karena memang yang dikehendaki Al-Quran dalam ayat tersebut adalah univeralisasi makna. Baik kelemahan dalam aqidah, syariat, psikis, sosial, maupun ekonomi, dan lain sebagainya.

Analisis semiotika membantu memahami bagaimana simbol dalam randai digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna, serta bagaimana pesan dikomunikasikan kepada khalayak. Hal ini sangat penting dilakukan dalam konteks kajian seni budaya, karena dapat membantu memahami peran dan pentingnya arti randai dalam budaya Minangkabau.

Seperti kajian ilmiah terhadap randai Minangkabau, masyarakat tidak memahami makna yang tersirat dari gerakan demi gerakan randai bahkan ada pula dari pemain randai itu sendiri. Analisis unsur nilai budaya daerah Minangkabau dan kearifan Randai masih sedikit. Hal ini menjelaskann pentingnya gerakan kajian ke arah tersebut. Dengan dugaan, untuk memberi jalan ke arah tersebut, maka penelitian tersebut bertujuan menyelusuri makna dari setiap gerakan randai di sanggar mudo barapi. Diharapkan analisis ini bisa

menjadi unsur upaya akademis untuk melihat kearifan daerah dalam seni pertunjukan tradisional dan upaya tambahan untuk melestarikannya yang belum ada sebelumnya.

Terkait dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini dilakukan dengan fokus kajian makna dari gerakan-gerakan randai.

KAJIAN TEORITIS

A. Semiotika

1. Pengertian semiotika

Definisi kata semiotika berasal dari bahasa inggris *semiotcs*. Berpangkal pada pedoman umum ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah (produksi pusat pembinaan dan perkembangan bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa inggris. Nama lain semiotika adalah *semiologi*. Keduanya, memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa yunani *semeion* yang berarti tanda. (Puji Santosa, 2021)

Secara umum pengertian semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda atau suatu tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotika itu mempelajari sistem-sistem aturan-aturan dan konversi-konversi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sedangkan secara sederhana semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita lihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

2. Tanda dalam semiotika

Tanda berasal dari bahasa latin yang berarti mengidentifikasi atau penerima. Tanda adalah sesuatu yang mewakili dirinya dan tidak mewakili untuk sesuatu yang lain. Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk yang pertama, tanda menjelaskan baik secara lansung maupun tidak lansung tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud atau makna.

Jadi setiap tanda berhubungan dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Ada beberapa bentuk semiotika menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

a. Teori Tanda Charles Sanders Peirce

Tiga tanda yang masing-masing menunjukan hubungan yang berbeda diantara tanda dan objek yang diacunya.(Haryati, 2021)

1) Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2) Indeks ada hubungan lansung antara tanda dan objeknya. Ia merupakan tanda yang hubungan esistensional lansung dengan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks api dan bersin adalah indeks flu.
3) Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvernsi, kesepakatan atau aturan kata-kata umumnya adalah simbol. Palang merah adalah simbol dan angka adalah simbol.

Ketiga tanda (ikon, indeks, simbol) dapat dimodelkan kedalam sebuah segitiga. Price merasa ini merupakan model yang sangat bermanfaat dan fundamental.

b. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama:

a. Tanda itu sendiri. Ini terdiri dari memeriksa tanda-tanda yang berbeda, cara mereka menyampaikan makna dan cara mereka berhubungan dengan orang yang menggunakannya.
b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara-cara di mana berbagai kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, yang dapat digunakan selama komunikasi tersedia untuk dikirim.
c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Itu pada gilirannya tergantung pada penggunaan kode dan tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

3. Semiotika roland barthes

Roland Barthes adalah pengikut dari Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, semiotika atau yang disebutnya semiology, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia (humanity) memahami sesuatu (things). Memaknai (to signify). Dalam hal ini, interpretasi (makna) tidak dapat disamakan

dengan konsumsi (to communicate). Artinya objek-objek tidak mengandung informasi apa pun, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.

Salah satu pengikut saussure adalah roland barthes yang menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus barthes adalah gagasannya tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*)

Signifikasi dua tahap barthes terdiri dari Denotasi, Konotasi dan Mitos, berikut penjelasannya:

a. Denotasi adalah tahan yang merupakan hubungan antara *signifer* (penanda) dengan *signified* (petanda) yang merupakan makan paling nyata (*relity*) dari sebuah tanda (*sign*)
b. Konotasi adalah tahap kedua yang merupakan hubungan antara penanda dengan petanda yang menghasilkan makna subjektif/ inter subjektif, karena di pengaruhi oelh perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (*culture*).
c. Mitos adalah *signifikasi* tahap kedua yang berhubungan dengan isi. Mitos adalah gambaran bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos primitif misalnya menganai hidup dan mati manusia, dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminimitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, kesuksesan dan laimnnya.

Dalam pertunjukan Randai, simbolik atau tanda dapat dianalisis dengan menggunakan tiga level semiotika Roland Barthes tersebut. Misalnya, gerakan tari dalam Randai dapat dianalisis pada level denotatif sebagai gerakan fisik yang dilakukan oleh penari, namun pada level konotatif dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan emosi atau perasaan tertentu. Sedangkan pada level mitologis, gerakan tari dalam Randai dapat dianalisis sebagai bentuk representasi dari nilai-nilai budaya dan sistem sosial yang ada di masyarakat Minangkabau.

Selain gerakan tari, elemen lain dalam pertunjukan Randai, seperti musik dan dialog antar pemain, juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dapat membantu dalam memahami makna dan simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Randai,

sehingga memperkaya pemahaman tentang seni dan budaya tradisional Indonesia serta memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau.

B. Randai

1. Sejarah randai

Randai adalah bentuk tari tradisonal dari minangkabau, Randai secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu ra'yan dan da'i yang menjadi ra'yanda'i. Kata ra'yan berarti penglihatan, pengamatan, atau pandangan. Kata da'i berarti penyeru, dak- wah, orang yang menyerukan agama Islam.

Istilah randai kemungkinan berasal dari kata andai-andai dengan awalan bar- sehingga menjadi berandai-andai yang artinya berangkaian rangkaian bunyi yang berurutan atau berulang. Sumber lain mengatakan bahwa istilah randai berasal dari bahasa Arab, yaitu rayan-li-da-I yang sangat dekat dengan kata da-I, ahli dakwah dari gerakan Tarekat *Naqsyahbandiyah*.(Basrowi, 2008)

Nilai-nilai kesenian tradisional randai mewakili norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Minang. Kesenian dianggap rancak (bagus, elok) bila tidak menyimpang dari norma dan adat kebiasaan masyarakat Minangkabau. Misalnya, Unsur dialog dalam randai menjadi unsur yang mengandung nilai-nilai khas kerjasama yang komunikatif dan harus dipahami serta ditransmisikan oleh generasi muda. Selain itu, kompleksitas unsur-unsur seni pertunjukan yang meliputi sastra, kaba, musik, tari, pencak silat, tari, dan lagu menguatkan perlunya untuk dilestarikan. (Yosi Wulandari, 2015)

Pertunjukan randai di Minangkabau selalu diawali dengan sambah silek. Sambah Silek adalah bagian pertama dari persembahan anak Randai (nama pemain Randai) kepada Tuhan dan masyarakat.

Gerak sambah silek pada masing-masing kelompok randai tidaklah sama, selalu memiliki ragam gaya dan aliran sendiri, seperti terungkap dalam pepatah petitih adaik salingka nagari, pusako salingka kaum, lain guru lain ajaran. Maksudnya, setiap daerah memiliki aturan adat sendiri, dan setiap guru silat memiliki pelajaran sendiri.

2. Bentuk-bentuk gerak pada randai

Ada beberapa gerakan di randai diataranya, (Sri Rustiyanti et al, 2013)

a. Gerak Vibrasi/Bergetar Penggunaan gerak vibrasi atau gerak getar untuk membentuk gerak galombang Randai, terdapat pada berbagai gerak balah karambia, tupai bagaluik.
b. Gerak berputar adalah gerak memutar tubuh, atau bagian dari tubuh, yang diputar ke kiri atau ke kanan dalam berbagai bentuk, posisi, dan level.
c. Gerak mengayun adalah Penggunaan gerakan mengayun dalam susunan gerakan galombang Randai, mirip dengan ragam gerak babuai, seperti mengayun atau menimang bayi yang sedang digendong. Ayunan lengan atau kaki terasa akan lebih mudah dilakukan dengan mengayunkan tubuh seluruhnya. Ada ciri pengulangan dalam gerak ayun, yang dapat terjadi seperti teraturnya gerak bandul jam.

3. Elemen pendukung pada randai

a. Busana
    1) Celana galembong Galembong atau Galambuk adalah celana khas yang digunakan oleh penari randai laki-laki.
    2) Gunting cino merupakan busana yang umum dikenakan penari randai laki-laki.Baju ini memiliki model yang mirip dengan baju muslim koko, tetapi tidak memiliki kerah dan saku dengan model lengan panjang dan agak longgar.
    3) Cawek songket merupakan kain seperti selendang yang dipakai diluar celana penari laki-laki dengan batas sampai lutut saja. Kostum ini memiliki makna bahwa laki-laki harus pandai dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin.
    4) Baju anak daro adalah baju adat perempuan Minangkabau yang biasanya digunakan dalam kesenian tari.
    5) Kain kodek merupakan bawahan baju anak daro. Cara memakainya pun cukup mudah, seperti cara memakai sarung. Bahan yang digunakan untuk membuat kodek biasanya menggunakan kain songket atau menggunakan bahan yang sama dengan baju anak daro.

6) Sandang merupakan kain berwarna merah yang diikatkan pada pinggang penari laki-laki. Sandang memiliki filosofi yang bermakna bahwa laki-laki Minangkabau harus tunduk terhadap usic adat yang berlaku.
7) Deta atau juga dikenal dengan destar adalah penutup kepala khas kesenian randai yang dibuat menggunakan kain berbentuk persegi yang dilipat. Deta biasa digunakan oleh penari laki-laki.
8) Suntiang adalah mahkota yang biasa dikenakan oleh penari perempuan. Suntiang biasanya menggunakan warna emas ataupun perak.

b. Alat musik

Musik eksternal pendukung Randai berupa alat-alat musik tradisional Minangkabau, seperti saluang, pupuik saruni, bansi, talempong, canang, gandang, dan rabab. Kehadiran alat musik dalam mengiringi Randai selalu dikaitkan dengan alek nagari, upacara keadatan atau acara lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Minangkabau. Dalam penyajiannya, alat musik talempong dapat terdiri atas beberapa alat musik pendukung, seperti: gandang, saluang, pupuik saruini, rabab, canang, bansi, dan alat musik lainnya.

METODE PENELITIAN

Untuk melihat jenis penelitialn ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif dengaln tujuan untuk mendeskripsikan, merangkum berbagai kondisi, situasi atau fenomenal dari realitas sosial yang ada pada masyarakat yang diteliti dan berusaha mengangkat realitas tersebut ke permukaan di bawahnya, atau deskripsi yang terkalit dengan kondisi, situasi, atau fenomenal tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisi isi (Content Anaysis). Sumber dan jenis data ada 2 macam yaitu Sumber Data Primer dan sumber data sekunder, dengan teknik pengumpulan data digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika roland barthes dalam pertunjukan randai sangar mudo barapi di kota solok

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari gerakan randai. untuk menentukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam gerakan randai.

Kesenian randai sanggar mudo barapi pada cerita palimo gaga jo sireno nilam terdapat lima gerakan dianataranya:

Pertama, Dayang Daini yaitu gerakan tari yang menggambarkan seorang putri atau gadis cantik yang sedang menari dengan lemah lembut dan anggun. Makna Denotasi dalam gerakan ini "Dayang Daini" adalah gerakan tari yang menggambarkan seorang putri atau gadis cantik yang sedang menari dengan lemah lembut dan anggun. Makna Konotasi dalam gerakan ini mencerminkan nilai-nilai keindahan, keanggunan, dan kelembutan seorang wanita. Mitos Gerakan ini identitas budaya masyarakat Minangkabau dan mengekspresikan nilai-nilai keindahan dan keceriaan dalam tradisi tari mereka.

Kedua, Simarantang Randah bisa disebut juga dengan langkah pengantar pada gerakan Randai. Gerakan yang dilakukan dengan cara menekuk lutut sehingga tubuh berada dalam posisi agak jongkok atau setengah duduk. Pada saat yang sama, kedua tangan dibuka ke samping dengan telapak tangan menghadap ke atas. Gerakan ini biasanya dilakukan secara perlahan dengan irama musik yang sesuai. Denotasi dalam gerakan ini Gerakan ini melibatkan langkah-langkah tarian tertentu, seperti gerakan kaki, tangan, dan tubuh dengan langkah yang rendah. Secara fisik, gerakan ini sering terlihat melibatkan gerakan lembut, tetapi tegas, menggambarkan keanggunan dan keindahan budaya Minangkabau. Makna Konotasi dalam gerakan ini. Mitos Dalam tarian Randai, gerakan Simarantang Randah sering dikaitkan dengan kearifan lokal, nilai-nilai kebersamaan, kesopanan, dan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan. Konotasi ini muncul karena tarian ini tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Ketiga,* Gerakan Ambek gerakan yang dilakukan dengan membuka tangan ke samping, seringkali diangkat setinggi bahu atau sedikit di atas kepala. Kedua tangan dibuka lebar dengan jari-jari yang

terentang, dan telapak tangan menghadap ke depan atau menghadap ke atas. Gerakan ini sering dilakukan dengan lemah lembut dan selaras dengan irama musik yang sedang dimainkan. Makna Denotasi dalam gerakan ini melibatkan aksi mengambil sesuatu atau menyambut sesuatu dengan tangan terbuka atau diangkat tinggi, biasanya dilakukan dengan kedua tangan. Gerakan ini dapat melibatkan beberapa variasi seperti angkat tangan, membuka tangan, atau bahkan menggenggam sesuatu yang dianggap bernilai penting secara simbolis dalam konteks tarian. Makna Konotasi dalam gerakan ini. seringkali dikaitkan dengan rasa kesyukuran dan menyambut dengan tangan terbuka. Hal ini mencerminkan sifat kebersamaan, keramahan, dan kerelaan masyarakat Minang dalam menyambut tamu atau acara-acara penting. Konotasi ini juga dapat mencerminkan sikap rendah hati dan rasa terbuka dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Mitos Mitos yang disampaikan Gerakan tersebut sedang menyambut tamu atau sebagai bentuk ungkapan kesyukuran dalam berbagai acara budaya dan upacara adat.

Keempat, Gerakan Simpia adalah gerakan tangan yang khas dan koreografi dari gerakan ini memiliki ciri khas tersendiri. Makna Denotasi dalam gerakan ini Secara fisik, gerakan Simpia dalam tarian Randai melibatkan gerakan tangan dengan posisi tangan yang membentuk pola tertentu. Biasanya, jari-jari tangan membentuk lingkaran dan posisi tangan berada di depan dada atau di samping tubuh.makna konotasi dalam gerakan ini Konotasi gerakan Simpia terkait dengan simbolisme dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Bentuk lingkaran pada gerakan Simpia dapat diartikan sebagai simbol kebulatan, kesatuan, dan keseimbangan. Mitos yang disampaikan Gerakan tersebut seperti melakukan gerakan gotong royong dan kebersamaan. *Kelima,* Simarantang Tinggi adalah salah satu gerakan yang merupakan langkah pokok dalam setiap randai dan gerakan ini juga menjadi pengantar cerita randai. Gerakan simarantang tinggi ini sembahnya dalam legaran (*galombang*). Makna denotasi dalam gerkakan ini gerakan ini melibatkan langkah-langkah tarian yang tinggi, dengan langkah yang diangkat lebih tinggi dari gerakan Simarantang Randah. Gerakan Simarantang Tinggi cenderung lebih dinamis dan menampilkan pergerakan yang lebih tinggi di atas tanah, mencerminkan keanggunan dan keindahan gerakan dalam tarian Randai. Makna konotasi pada gerakan ini dapat dikaitkan dengan semangat dan energi yang lebih tinggi dalam tarian. Gerakan yang tinggi dapat mencerminkan kegembiraan, semangat, dan kemenangan dalam konteks pertunjukan Randai. Gerakan ini juga dapat menyiratkan perasaan kebanggaan atas warisan budaya

Minangkabau dan keindahan kekayaan seni tradisional mereka. Mitos yang disampaikan Gerakan ini adalah ungkapan kegembiraan karna sudah selesai dalam berbagai acara budaya dan upacara adat.

Kesimpulan secara ringkas bahwa, Analisis Semiotika Model Roland Barthes Terhadap Gerakan-Gerakan Randai di Sanggar Mudo Barapi di Kota Solok membuka wawasan tentang beragam makna dan simbolisme yang terkandung dalam pertunjukan ini. Penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman tentang seni dan budaya Randai serta pengaruhnya terhadap penonton dan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes dalam pertunjukan randai sanggar mudo barapi di kota Solok, yaitu Analisis semiotika membantu memahami bagaimana simbol dalam randai digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna. Hal ini sangat penting dilakukan, karena dapat membantu memahami peran dan pentingnya arti randai dalam budaya Minangkabau.

Salah satu sanggar yang masih melestarikan randai di kota solok adalah sanggar mudo barapi yang cukup terkenal ditinggat darah dan nasional. sanggar ini berada di tanah garam Kota Solok Sumatera Barat.

Analisis unsur nilai budaya daerah Minangkabau dan kearifan Randai masih sedikit. Hal ini menjelaskan pentingnya gerakan kajian ke arah tersebut. Dengan dugaan, untuk memberi jalan ke arah tersebut, maka penelitian tersebut bertujuan menyelusuri makna dari setiap gerakan randai di sanggar mudo barapi. Diharapkan analisis ini bisa menjadi unsur upaya akademis untuk melihat kearifan daerah dalam seni pertunjukan tradisional dan upaya tambahan untuk melestarikannya yang belum ada sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

AL-Quran dan Terjemahanya Kementrian Agama RI, 2012 Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia

Basrowi, M. *Mengenal Kesenian Nasional 10 Randai (Sumatra Barat)* (Semarang: Alprin, 2008).

Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra* (bandung: angkasa, 2021).

Haryati, *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Memalui Analisis Semiotika)* (Yogyakarta: bintang pustaka madani, 2021).

Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, n.d. Sobur.

Safitri, "Pertunjukan Randai Intan Payuong Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Becamatan Payakumbuah Kabupaten Lima Puluh Kota Melalui Kajian Semiotika."

Basrowi, *Mengenal Kesenian Nasional 10 Randai (Sumatra Barat)*.

ARZUL M HUM and Endah Kayo Nan Kuniang, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Randai Bujang Sampai," *Jurnal Peradaban Melayu* 10 (2015): 108–22.

Yosi Wulandari, "Randai Sebagai Komunikasi Sastra Daerah Di Minangkabau Sebuah Gagasan Melestarikan Budaya Indonesia," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra III*, 2015.

Sri Rustiyanti et al., "Estetika Tari Minang Dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual," *Panggung* 23, no. 1 (2013).